

BAB 6

KESIMPULAN

Lingkungan Desa Perbaji yang terletak pada kaki gunung vulkanik memberikan pengaruh terhadap kondisi bentukan arsitektural pada bangunan-bangunan rumah tradisional yang masih digunakan warga desa hingga kini. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan tersebut dapat dilihat dari atap-atap bangunan rumah adat yang menggunakan atap seng. Hal ini dikarenakan material seng lebih mudah didapat dan mencegah kerusakan lebih baik jika terjadi aktivitas vulkanik dari Gunung Sinabung. Desa ini telah terfasilitasi oleh fasilitas umum desa yang memenuhi kebutuhan dasar warganya. Warga masih memanfaatkan aliran sungai setempat sebagai fasilitas sanitasi dan kebutuhan air bersih. Kegiatan perekonomian terpenuhi dengan adanya warung dan toko kelontong di dalam desa yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari. Warga setempat memenuhi kebutuhan spiritualnya menurut kepercayaan masing-masing dengan fasilitas ibadah seperti masjid dan gereja. Aktivitas adat dan komunitas desa telah difasilitasi dengan jambur yang dapat menampung khalayak setingkat desa. Tatanan massa bangunan tersusun berkumpul, dengan tata massa rumah tradisional sebagian besar terletak pada bagian pusat desa dengan letak berbanjar. Rumah tradisional kini hadir berdampingan dengan bangunan-bangunan lain yang lebih modern.

Sistem struktur rumah tradisional tersusun oleh rangka kayu *gercih* sama yang digunakan sejak pembangunan gotong royong warga pada tahun 1950. Susunan struktur atap pada tiap rumah tradisional dengan sekang atau balok atap yang masih terpasang dengan tertumpu oleh balok layar pada atap ke anak atap rumah. Bagian kaki atau *palas* pada tiap rumah tradisional telah menggunakan material bata dan beton berbentuk balok berpedestal. Atap dan anak atap dikelilingi oleh *derpih* atau celah udara. Rangkaian kolom masih diikat dengan sistem susunan balok atau pemajang dengan ukuran kolom sekitar 10x10 hingga 12x12 centimeter yang ditembuskan kepada kolom dengan cara pen. Papan kayu digunakan sebagai penutup alas lantai, dinding bangunan dan dinding kamar.

Bentukan rumah tradisional Desa Perbaji secara konfigurasi ruang terbagi menjadi tipologi delapan keluarga (*siwaluh jabu*) dan empat keluarga (*siempat jabu*). Masing-masing rumah

tradisional merupakan bentukan arsitektur suku Karo dengan bentuk yang telah mengalami perubahan fisik maupun non-fisik. Perubahan fisik dapat terlihat dari bentuk eksterior bangunan rumah yang tidak berbentuk sebagaimana bentuk *mecu* maupun *sianjong-anjong* yang terdapat pada bentuk arsitektur Karo pada umumnya. Perbedaan yang paling terlihat adalah dari segi dimensi rumah adat. Ditemukan dalam penelitian bahwa dimensi rumah siwaluh maupun siempat jabu pada Desa Perbaji memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tipologi siwalu dan siempat jabu pada umumnya yang berukuran $17\text{ depa} \times 12\text{ depa}$ dan $9\text{ depa} \times 6\text{ depa}$. Bangunan rumah tradisional pada objek penelitian memperlihatkan bentuk berwajah dua yang menghadap hilir dan hulu *Lau* Barus, sungai yang terdapat pada Desa. Rumah yang memiliki *ayo-ayo* berproporsi lebih kecil pada proporsi *ayo-ayo* rumah adat Karo pada umumnya. Bentuk dinding yang miring sudah tidak diterapkan sebagai pembatas ruang dalam dan ruang luar. Penerapan peran masing-masing keluarga yang menghuni *jabu* pada rumah tradisional di Desa Perbaji masih diterapkan namun dengan adanya kelunturan pada sebagian besar objek penelitian. Terdapat satu rumah tradisional yang masih dihuni oleh kedelapan keluarga pewaris asli dari rumah tersebut. Rumah tradisional lain berkondisi ditinggalkan oleh pewaris aslinya dan terdapat pula rumah yang disewakan oleh pewaris kepada keluarga lain yang menetap sesuai dengan ruang *jabu* dan kamar pada rumah. Hubungan kekerabatan pada rumah didominasi oleh ikatan kekerabatan *anak beru* dan *kalimbubu* pada kepala rumah tangga yang memiliki rumah. Melalui pernyataan diatas, Bentuk arsitektur siwaluh dan siempat jabu Desa Perbaji masih mengikuti bentukan fisik yang terdapat pada arsitektur Karo pada umumnya meskipun dengan perubahan yang terdapat pada fisik luar bangunannya. Hal ini dapat dinyatakan seperti demikian karena masih adanya unsur-unsur keruangan yang mengikuti tatanan ruang pada arsitektur Karo seperti adanya penataan arah hadap rumah sesuai konsep desa siwaluh dan pembagian ruang *jabu* yang disertai oleh hubungan kekerabatan marga yang mendiami rumah tersebut.

GLOSARIUM

Anak beru keluarga pengambil istri dari raja

Anak perana anak muda

Awit bambu

Ayo-ayo Wajah atap atau tebar layar

Barung Permukiman dengan satu buah rumah adat

Bena kayu pangkal kayu pada rumah

Binagan barisan kolom

Binangan tiang

Cimber asap

Cormin cermin

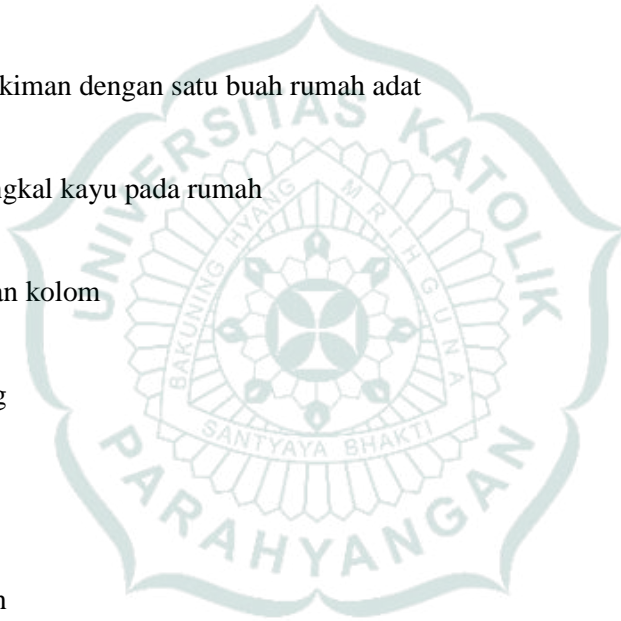
Dabuhen bangunan teratas struktur lantai diletakan

Deliken sitolu Ikatan kekerabatan arga karo

Depa Satuan ukuran panjang pada masyarakat karo, berukuran sekitar satu meter

Derip rakyat biasa

Derpih ventilasi/celah udara



Derpik dinding

Erdan tangga

Galigar awit balok-balok bambu kecil

Jabu keluarga

Jabu tengah ruang keluarga tengah

Jahe hilir

Jarah-jarahna ayam muda

Julu hulu

Junjungan derpik dinding miring yang bertumpu pada balok

Kalimbubu keluarga pemberi istri pada keluarga raja

Keben ruang penyimpanan padi

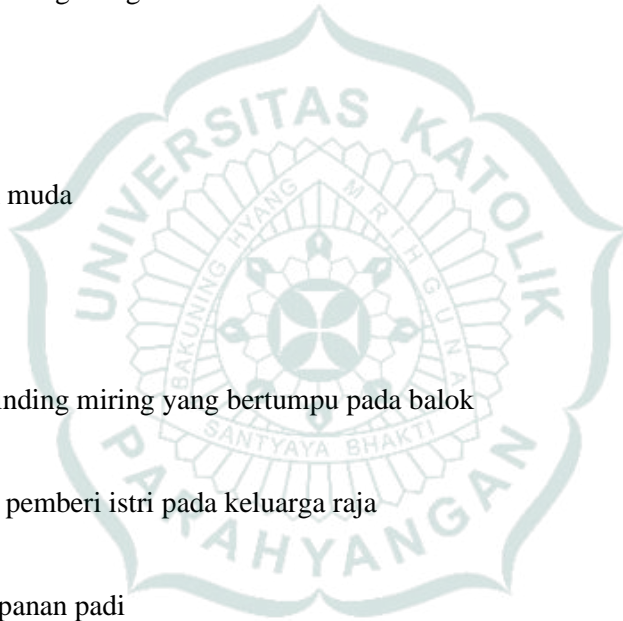
Kemping/binagun konsol yang susunannya berlawanan arah dengan susunan bambu

Kenjahe-kenjulu aliran hilir ke hulu sungai

Kesain dusun

Keser-keser permainan catur Karo

Kuta kampung/desa, memiliki 5 hingga lebih jumlah rumah adat



Lau sungai

Mecu rumah bermuka dua

Nggule ruang memasak pada jambur

Palas pondasi batu kali

Papan jabu papan-papan lantai

Pemajang susunan balok

Pemayang balok pengikat lantai

Pengguh pohon enau kering bulat

Pengulu Tetua Adat

Perangkih Pohon enau

Perongkil rusuk-rusuk pada derpih

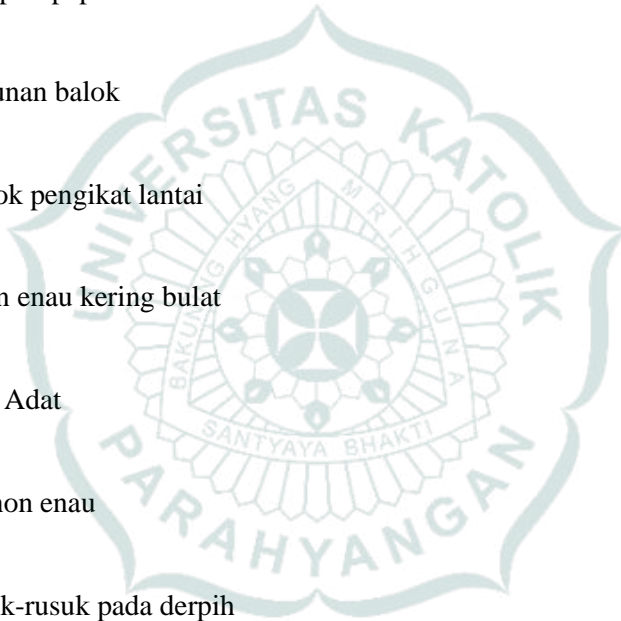
Pilo-pilo pucuk atap

Puak suku

Raja urung Raja Adat

Ret-ret tali ijuk

Runggu kegiatan musyawarah adat



Sada dua (jumlah)

Sagak tempat bertelur ayam

Sangka manok rumah adat dengan tiang balok gelondongan yang tersusun saling menindih

Sembuyak pengulu Pembuka Kampung

Sendi gading rumah dengan tiang-tiang alas berdiri sendiri yang dihubungkan dengan kayu panjang

Senina keluarga satu keturunan dengan raja

Sianjong-anjong rumah bermuka empat

Sibayak bangsawan

Siempat empat

Siwaluh delapan

Suhi sudut dinding

Sukun Kepala Rumah Tangga

Sunun anyaman bambu pada sangkar ayam

Talun Permukiman dengan tiga rumah adat

Tersek anak atap



Ture Teras

Ujung kayu ujung kayu pada rumah

Urung Bapak

DAFTAR PUSTAKA

Nawawiy, M dkk (2004), Raibnya Para Dewa, Kajian Arsitektur Kasro, Bina Teknik Press, Medan.

Rapoport, Amos (1969), House Form and Culture. Engelwood Cliffs, Prentice Hall Inc, New York.

Doxiadis, 1971, Ecology and Ekistics, Elex : California

Anomin. Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Permukiman. Dewi , P. F.R., Antariksa & Surjono. 2008. Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang pada Permukiman di Desa Lambongan Kabupaten Sumenep. Arsitektur ejuornal. 1(2) :94-109.

Siadi Karo, 2011. "Rebu". <http://karosiadi.blogspot.co.id/2011/08/rebu.html>. Karo Siadi. Diakses 1 Desember 2016.

Tarigan, Guntur Henry. (1990). Percikan Budaya Karo. Bandung: Yayasan Merga Silima.

Tarigan, Sarjani. (2016). Mengenal Rasa, Karsa, Dan Karya Kebudayaan Karo. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.